

Ideologi Maskulinitas dalam Pewarisan Tari Baris di Desa Adat Batur Bali

Pande Putu Yogi Arista Pratama¹, Muhammad Jazuli^{1*}, I Wayan Adnyana², Agus Cahyono¹

¹Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia

²Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

*Corresponding Author: jazuli61@mail.unnes.ac.id

Abstrak. Konstelasi posisi kesenian begitu juga kebudayaan, tampaknya tidak akan pernah berhenti melainkan terus berkembang. Ideologi para seniman sebagai sebuah reaksi atas fenomena kebudayaan dalam arti luas pada akhirnya akan memberikan implikasi kepada kesadaran ekspresi berkeseniannya. Karakteristik ketradisional sebagai sebuah ekspresi kolektif suatu masyarakat kemudian terus diuji. Fenomena ini tampak jelas pada kesenian tari Baris di Desa Adat Batur, dengan sistem patriarki yang dianut oleh masyarakatnya menjadikan laki-laki sebagai ujung tombak untuk menjawab tantangan atas wacana pewarisan nilai tradisi kepada generasi penerusnya. Tulisan ini berisi pembahasan secara menyeluruh terkait, (1) bentuk dan struktur pertunjukan tari Baris; dan (2) hegemoni maskulinitas sebagai keyakinan ideologis dalam pewarisan tari Baris. Data yang tersaji dalam tulisan ini bersumber pada data primer yang diperoleh dari hasil pengamatan kemudian memperdalamnya dengan wawancara kepada narasumber, serta data sekunder diperoleh dari kumpulan buku, jurnal, maupun artikel terkait tari Baris dari penelitian terdahulu. Data yang telah terkumpul kemudian di analisis melalui tahapan reduksi data, display data, dan verifikasi data sebelum disimpulkan. Guna teoritis pada perspektif akademis, maka diharapkan tulisan ini dapat mereposisi, merekonstruksi, menginterpretasi, pewarisan tari baris yang terjadi pada masyarakat Desa Adat Batur melalui hegemoni maskulinitas sebagai keyakinan ideologis masyarakat.

Kata kunci: ideologi maskulinitas; tari baris; pewarisan tari.

Abstract. The constellation of the position of art and culture will never stop developing but will continue to grow. The ideology of the artists as a reaction to cultural phenomena in a broad sense will ultimately respond to their expressions. The characteristics of tradition as a collective expression of society continue to be tested. This phenomenon is evident in the art of Baris dance in the Batur Traditional Village, where the patriarchal system adopted by the community makes men the spearhead to answer the challenges of the discourse of inheriting values to future generations. This paper contains a thorough discussion regarding (1) the form and structure of the Baris dance performance; and (2) hegemonic masculinity as an ideological belief in the inheritance of Baris dance. The data presented in this paper is sourced from primary data obtained from observations and then deepened by interviewing sources, as well as secondary data obtained from a collection of books, journals, and articles related to Baris from previous research. The data that has been collected is then tested for validity through data reduction, data display, and data leveraging before keywords. For theoretical purposes from an academic perspective, it is hoped that this paper can reposition, reconstruct, interpret, and inherit the line dance that occurs in the Batur Traditional Village community through the hegemony of masculinity as an ideological belief of the community.

Key words: masculinity ideology; baris dance; dance inheritance.

How to Cite: Pratama, P.P.Y.A., Jazuli, M., Cahyono, A., Adnyana, I.W. (2022). Ideologi Maskulinitas dalam Pewarisan Tari Baris di Desa Adat Batur Bali. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, 863-870.

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah sistem holistik dari hasil perbuatan manusia berupa tindakan, gagasan, cipta karya dan ide kreatif (Koentjaraningrat, 1996). Salah satu perwujudan kebudayaan yaitu kesenian. Kesenian dipandang sebagai salah satu perwujudan kebudayaan dikarenakan telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat yang senantiasa hidup sebagai ekspresi pribadi maupun kelompok masyarakat. Seni adalah ekspresi jiwa manusia yang mengandung unsur keindahan dan menghasilkan bentuk-bentuk gerak, seni, musik dan drama yang dapat mempengaruhi emosi orang lain (Jazuli, 2016).

Pergeseran ideologi seniman sebagai sebuah

reaksi atas fenomena kebudayaan dalam arti luas pada akhirnya akan memberikan implikasi kepada kesadaran berekspresi senimannya. Perubahan sosial budaya suatu masyarakat pada akhirnya akan memberikan pengaruh kepada konstelasi kesenian yang dimiliki masyarakat pendukungnya (Adnyana, 2017). Sifat tradisi sebagai ekspresi kolektif masyarakat diuji lebih lanjut. Pelaku dan pendukung seni tradisional tumbuh dan hidup dalam komunitas lokal, merupakan pendukung budaya dan memang terus mendefinisikan bentuk ekspresi seni sebagai akibat dari ideologi menjadi keharusan dengan segala konsekuensinya. Kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dalam hal

ini merupakan fenomena nyata dari upaya mempertahankan kelestariannya yang sangat bergantung pada sistem ideologi seniman dan pendukung seni. Ideologi seniman dan ideologi masyarakat yang mendukungnya sangat berpengaruh terhadap bentuk dan keberlangsungan seni tradisional.

Fenomena seperti di atas pun terjadi dan dirasakan juga oleh kehidupan kesenian tari Baris Sakral di Desa Adat Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bali, Bali. Kesenian tersebut hingga kini masih menunjukkan eksistensinya sebagai sebuah pertunjukan ritual keagamaan yang dipentaskan tatkala sedang berlangsungnya upacara *Ngusaba Kadasa* di Pura Ulundanu Batur. Sebagaimana suatu bentuk kesenian yang tumbuh di lingkungan masyarakat tradisional. Dibia (2008) menyatakan bahwa tari Baris yang terdapat di Desa Adat Batur tergolong tarian heroik yang memiliki ciri khas menggunakan properti berupa senjata tombak dalam pementasannya. Tari Baris dengan mengusung tema kepahlawanan dalam petunjukannya maka dipilih para lelaki untuk menarikannya (Dibia, 2008). Hingga saat ini para penari Baris masih menjaga kaidah-kaidah dalam pementasan tari Baris, hal tersebut dikarenakan tari Baris ini tergolong tarian sakral yang pementasannya hanya dilakukan pada saat berlangsungnya upacara Agama di Desa Adat Batur terkhususnya lagi pada upacara *Ngusabha Kadasa* di Pura Ulun Danu Batur.

Keunikan dari pertunjukan tari Baris bila ditelaah lebih mendalam yakni adanya dominasi peran laki-laki dalam beberapa aturan adat yang berlangsung di Desa Adat Batur. Atribusi gender dengan pengertian maskulinitas masih sering dipandang sebagai fenomena atau konsep yang tidak dibatasi secara sosial (Atmadja, et al, 2015). Artinya, apa yang dianggap tidak terpisahkan dari pria seperti; keberanian, kekuatan, dan penggunaan akal tidak dianggap sebagai kualitas yang membatasi. Sebaliknya, sifat-sifat tersebut dipandang dalam masyarakat sebagai sifat-sifat positif yang perlu diterima secara luas di masyarakat. Persepsi bahwa maskulinitas itu relatif bebas dari nilai-nilai ideal yang menghegemoni menyebabkan timbulnya anggapan bahwa laki-laki dapat mengemban tanggung jawab lebih besar, bilamana diperuntukan pada kegiatan sosial dengan skala yang besar. Pada upacara *Ngusaba Kadasa* di Pura Ulundanu Batur, kegiatan berlangsung tidak sebentar melainkan berlangsung selama 12 hari, dimana kegiatan persembahyangan dapat

berlangsung selama 24 jam yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Bali secara silih berganti. Tentu untuk memfasilitasi hal tersebut, peran warga laki-laki di Desa Adat batur sangat dibutuhkan sebagai pegayah sepirtual (*pemangku*), pengayah dalam mempersiapkan sarana upacara upakara (*Jero Batu Barak* dan *Gadang*), pengayah sebagai pemain gamelan dalam mengiringi tarian ritual (*Jero Gamel*), serta pengayah sebagai penari (*Jero Baris*).

Pertunjukan tari Baris di Desa Adat Batur telah menjadi kebanggaan masyarakat Batur secara terkhusus dan Bali secara umum. Dengan demikian, jauh sebelum adanya wacana terkait dengan pelestarian seni tradisi, sesungguhnya pada masyarakat Desa Adat Batur telah terjadi upaya untuk mengembangkan dan mendukung suatu bentuk ekspresi kebudayaan tradisional melalui upaya-upaya yang dapat dipelajari dan diajarkan melalui *dresta* (aturan adat) yang dipegang teguh oleh seluruh masyarakat.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan tujuan untuk menjelaskan ideologi maskulinitas yang berkembang pada masyarakat Desa Adat Batur Bali dalam pewarisan tari Baris. Dalam menganalisis Sistem pewarisan tari Baris digunakan pendekatan interdisiplin (Heddy, 2000; Soedarsono, 2002, Supanggih, 2005). Sebab, Baris sebagai *genre* seni pertunjukan bersifat menyeluruh, seperti; pola gerak, pola iringan, kostum, dan tempat pertunjukan. Pendekatan koreografi dan makna simbolik digunakan untuk menganalisis pola penyajian, perlakuan, dan pola pengungkapan tari Baris (Jazuli, 2008; 2021; Hadi, 1996).

Prosedur dan tahapan penelitian meliputi: (1) pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam dan studi pustaka; (2) pengorganisasian dan indentifikasi hasil pengumpulan data dilakukan *focus group discustion* (FGD) triangulasi untuk menetapkan keabsahan data; (3) analisis data interaktif mencakup Ideologi maskulinitas yang menghegimoni keyakinan masyarakat batur dalam pewarisan tari Baris. Pengumpulan data dengan teknik observasi langsung dilakukan dengan cara mengamati pertunjukan tari Baris pada upacara *Ngusaba Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur. Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam terhadap para narasumber yang kompeten terkait tari Baris di Desa Adat Batur, seperti; wawancara dengan Jero Penyarikan Duwuran Batur, yang memiliki

pemahaman terhadap aturan yang berlaku dalam pementasan tari baris. Teknik dokumentasi dilakukan sebagai upaya mengumpulkan data terdahulu baik berupa dokumen, buku, lontar dan lain sebagainya yang terkait tari Baris di Desa Adat Batur. Pengumpulan data dilakukan secara simultan guna memperoleh data yang absah, valid. Keabsahan data ditentukan berdasarkan kredibilitas dan akuntabilitas data yang telah diperoleh. Analisis interaktif dipilih sebagai cara untuk menganalisis data tentang pewarisan tari Baris yang meliputi sajian data, reduksi data, verifikasi, dan penarikan simpulan (Miles dan Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan Struktur Pertunjukan Tari Baris di Desa Adat Batur Bali

Secara umum, tari Bali dapat dibagi menjadi dua kelas: tari upacara (ritual) dan tari tontonan atau hiburan (profan). Tarian upacara meliputi tari *wali* dan *bebali*, sedangkan tari tontonan dan hiburan meliputi tari *bali-balihan* (Dibia, 2017). Tarian yang dipentaskan di Pura serta memiliki hubungan dengan upacara agama umumnya tidak mengandung cerita (pendramaan) yang dikenal dengan istilah tari *wali* (Bandem, 1983b). Tarian yang tergolong dalam tari *wali* memiliki gerak, busana, dan iringan musik yang sederhana, namun hal tersebut tidak mengesampingkan ketaqwaan masyarakat dan jiwa religi mendalam kepada Tuhan. Salah satu tarian yang tergolong tari *wali* yang terdapat di pulau Bali serta sering dipentaskan di Pura Ulun Danu Batur adalah tari Baris.

Tari Baris ditampilkan hanya di tempat tertentu yaitu di *Jaba tengah* Pura Ulun Danu Batur saat *Rahina Purnama Kadasa* tatkala upacara *Ngusabha Kedasa*. Penari adalah penduduk Batur dan terikat oleh aturan adat bahwa mereka harus *ngayah* sesuai dengan *tempekan* (kelompok masyarakat) Pura Ulun Danu Batur. Dana (2021) menginformasikan terdapat empat *tempekan* yang berada di desa Adat Batur dengan tugasnya yang berbeda-beda, penjabarannya yakni; (1) *tempekan* Jero Batu Barak dan Gadang, *tempekan* ini bertugas untuk mempersiapkan segala sarana prasarana yang dibutuhkan saat upacara *Ngusaba Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur; (2) *tempekan* Jero Undagi ditugaskan untuk merawat serta membersihkan bangunan di area Pura; (3) *tempekan* Jero Gambel bertugas sebagai pengiring musuik/ gamelan pada saat prosesi upacara sedang berlangsung, Jero Gambel juga ditugaskan sebagai pengiring tari

Baris; dan yang terakhir (4) *tempekan* Jero Baris yang bertugas sebagai penari Baris. Terkhusus pada *tempek* Jero Baris memiliki kewajiban penuh untuk *ngayah* (melakukan pertunjukan secara tulus ikhlas) pada saat berlangsungnya upacara *Ngusaba Kedasa* (Dana & Artini, 2021).

Secara etimologi kata “*Baris*” diartikan sebagai jajar, banjar, leret, dan deret. Baris juga diartikan sebagai pasukan prajurit yang akan berperang. Tari Baris disamping tari upacara keagamaan juga tergolong tari kepahlawanan. Fungsi ritualnya untuk menunjukkan kematangan dari seseorang yang ditunjukkan melalui kecakapannya dalam mempermainkan senjata atau alat perang (Bandem, 1983). Secara jelas dalam pementasan tari Baris tergambar dengan adanya unsur kepahlawanan mengingat para penari pada saat menari membawa perlengkapan senjata perang misalnya *tombak*, *tamiang* atau perisai dan sebagainya. Kostum yang dikenakan oleh penari Baris juga tergolong cukup kompleks yang menambah kesan agung dalam pertunjukan tari Baris, adapapun kostum yang dikenakan yakni; pada bagian leher memakai *badong* yang dibuat dari kain beludru yang dibubuhi bebagai permata. Bagian badan dihiasi dengan *awiran* dan *lelamakan* dibuat dari kain berwarna-warni dan dilapisi dengan *perada*. Musik pengiring tari Baris yakni gamelan gong gede. Dalam lontar Usana Bali (Suryawati, 2017) disebutkan bahwa tari *Baris* adalah simbolis dari *widyadara* sedang menari, adapun penjabarannya lebih lanjut yakni: “Diceritakan bahwa ketika Bhatara Indra berhasil membunuh raja Bali Aga yang bernama Mayadenawa dalam suatu peperangan, maka para Dewa berkumpul semuanya di manukraya, kemudian para *widyadari* menari Rejang, para *widyadara* menari Baris dan para *gandarharwa* menjadi pemain gamelan (memainkan musik). Demikian pula para Dewa turut menari dengan gayanya masing-masing. Lamanya karya di Pura Manukraya itu sampai tiga hari, setelah selesai upacara di Pura itu maka barulah *Bhatara-Bhatari* pulang ke *Jambudwipa*, diiringi oleh para *Widyadara* dan *Widyadari* dan para *Gandharwa*. Sejak itulah kalau ada piodalan atau karya di suatu Pura harus mengadakan pertunjukan tari Rejang dan Baris.

Ada tiga bagian utama yang membentuk struktur hampir semua tarian Bali: *papeson* (awal), *pangadeng* (tengah) dan *pakaad* (akhir). Ketiga bagian ini mengalir dengan gerakan dimulai dari intensitas rendah, kemudian beralih menjadi lebih dinamis dan enerjik, kemudian pada bagian akhir intensitas menjadi kembali

rendah meskipun tidak serendah intensitas awal. Ketiga struktur tari Bali juga teraplikasikan ke dalam tari Baris yang terdapat di pura Ulun Danu Batur. Berikut ini adalah struktur pertunjukan Tari Baris di Pura Ulun Danu Batur.

Bagian pertama (*papeson*) dalam pementasan tari Baris ini dimulai dengan para penari keluar dari *gelung kori* (pintu gerbang yang terdapat di Pura) dan memasuki pelataran Pura. Para penari keluar secara bergiliran dari balik *candi bentar* (gapura) dengan gerakan berjalan *matungked bangkiang* (berjalan memegang pinggang)

kemudian menoleh kekanan dan kekiri sembari meluruskan barisan dengan penari yang lain, kemudian dilanjutkan dengan gerakan *nanjek*. Gerakan berikutnya yakni gerakan duduk dengan posisi tombak berada di samping penari, setelah itu perlahan berdiri dengan mengucapkan kata “*puh,,,*” dilakukan serentak oleh penari yang di barengi dengan gerakan *ngoyod* dan *ngedebeg* dua kali, setelah itu mencari posisi berjajar saling berhadapan kemudian mengucapkan kata “*puh,,, dan aiihh,,,*”.



Gambar 1. Gerakan penari Baris ketika memasuki tempat pementasan (Dukumen: Yogi Arista, 2020)

Bagian kedua (*pangadeng*), pada bagian ini penari yang berada pada bagian depan menggerakkan leher secara tegas kekanan dan kekiri (*ngoyodin baong*), dilanjutkan pada gerakan yang sama oleh penari Baris yang berada pada bagian belakang, selanjutnya para penari anantara depan dan belakang berhadapan-saling sambil mengucapkan kata “*puh,,, dan aiihh,,,*” yang kemudian dilanjutkan dengan gerakan saling menombak satu sama lain. Gerakan tersebut menjadi perlambang para prajurit yang sedang latihan untuk menghadapi pertempuran

dimedan peperangan. Adegan peperangan dilanjutkan pada gerakan berjongkok seperti mengintip musuh kemudian perlahan berdiri dengan gerakan yang seolah-olah seperti mengintip dan dilanjutkan dengan saling menusukan tombak pada bagian samping pinggang, kemudian dilanjutkan pada gerakan *ngoyod* berputar bertukar posisi anantara kelompok depan dan kelompok belakang kemudian mengulangi gerakan yang sama pada posisi penari yang sudah berpindah.



Gambar 2. Gerakan penari Baris ketika jongkok masuk pada bagian dua (Dukumen: Yogi Arista, 2020)

Pada bagian ketiga (*pakaad*), penari baris sedikit meningkatkan intensitas tempo pertunjukan kemudian para penari berputar sebanyak 3 kali dan diakhiri dengan mengambil posisi berhadapan-hadapan, kemudian melakukan gerakan *nanjek* sembari mengucapkan kata “puh,, dan aiihh,,” yang kemudian dilanjutkan dengan gerakan saling menombak satu sama lain antara kelompok kanan dan kiri. Adegan

peperangan dilanjutkan pada gerakan yang seolah-olah seperti mengintip dan dilanjutkan dengan saling menusukan tombak pada bagian samping pinggang, kemudian dilanjutkan pada gerakan *ngoyod* berputar bertukar posisi antara kelompok kanan dan kelompok kiri kemudian mengulangi gerakan yang sama pada posisi penari yang sudah berpindah.



Gambar 3. Gerakan penari berhadapan dan saling menghunuskan tombak (Dokumen: Yogi Arista, 2020)

Bagian ketiga ini merupakan bagian akhir dari pertunjukan tari Baris pada upacara *Ngusaba Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur, dimana setelah adegan peperangan selesai, para penari kemudian mengambil posisi sejajar dengan arah hadap semua penari menghadap kedepan, kemudian dilanjutkan pada gerakan *ngoyod* kemudian maju tiga langkah diakhiri dengan *tanjek* kemudian bersama-sama berbalik kearah belakang, serta terakhir berama-sama berjalan keluar dari area pementasan.

Hegemoni Maskulinitas Sebagai Keyakinan Ideologis Dalam Pewarisan Tari Baris

Hegemoni peran dari para laki-laki dalam masyarakat tampaknya merupakan fenomena universal dalam sejarah peradaban manusia di masyarakat manapun. Secara tradisional, orang-orang dari berbagai belahan dunia telah diatur ke dalam struktur sosial patriarki. Dalam masyarakat

seperti itu, pria mengungguli wanita dalam banyak bidang kehidupan, baik di rumah maupun dalam kehidupan sosialnya dimasyarakat (Atmadja, et al, 2015). Hegemoni laki-laki atas perempuan memperoleh legitimasi dari nilai-nilai sosial, agama, hukum negara, dan sebagainya, serta disosialisasikan turun-temurun anatar generasi.

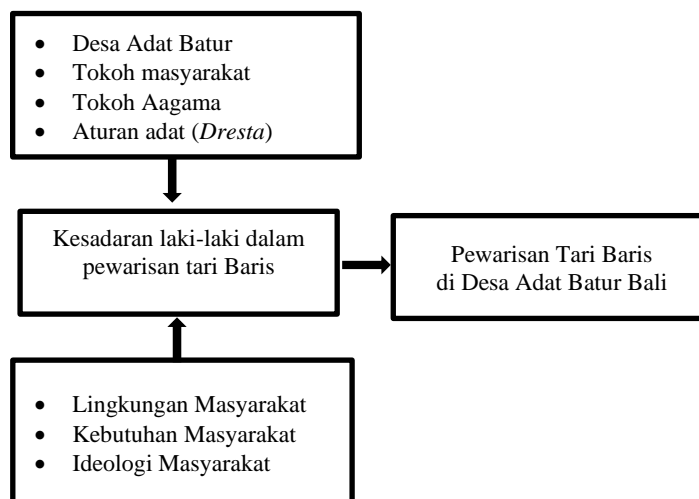
Atribut gender dengan konsep maskulinitas masih sering dianggap sebagai suatu fenomena atau sebuah konsep yang secara sosial tidak banyak dibatasi (Wahyudi, 2020). Hal ini berarti, apa yang dianggap tidak terpisahkan dari laki-laki seperti: keberanian, kekuatan, dan penggunaan akal tidak dianggap sebagai kualitas yang membatasi. Sebaliknya, sifat-sifat tersebut dipandang dalam masyarakat sebagai sifat-sifat positif yang perlu diterima secara luas di masyarakat.



Gambar 4. Kegiatan *Ngayah* sebagian besar didominasi oleh peran laki-laki (Dokumen: Yogi Arista, 2021)

Persepsi bahwa maskulinitas relatif tanpa cita-cita hegemonik mengarah pada asumsi bahwa laki-laki dapat memikul tanggung jawab yang lebih besar jika mereka ditugaskan untuk kegiatan sosial skala besar. Pada upacara *Ngusaba Kadasa* di Pura Ulundanu Batur, kegiatan berlangsung tidak sebentar melainkan berlangsung selama 12 hari, dimana kegiatan persembahyangan dapat berlangsung selama 24 jam yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Bali secara silih berganti. Tentu untuk memfasilitasi hal tersebut, peran warga laki-laki di Desa Adat batur sangat dibutuhkan sebagai pegayah sepiritual (*pemangku*), pegayah dalam mempersiapkan sarana upacara upakara (*Jero Batu Barak* dan

Gadang), pegayah sebagai pemain gamelan dalam mengiringi tarian ritual (*Jero Gamel*), serta pegayah sebagai penari (*Jero Baris*). Kegiatan ritual keagamaan terkhusus pada upacara *Ngusaba Kadasa* di Pura Ulundanu Batur merupakan faktor pertama yang membentuk kesadaran para laki-laki di Desa Adat Batur untuk tetap melestarikan kebudayaan melalui peran penting yang di emban oleh para laki-laki tersebut. Faktor lainnya yakni adanya aturan adat (*dresta*) yang dimana menyebutkan bahwa kegiatan *ngayah* (gotong royong dalam konteks agama Hindu) dapat dilakukan bersama-sama oleh seluruh masyarakat Batur.



Gambar 5. Bagan faktor yang mempengaruhi kesadaran laki-laki di Desa Adat Batur dalam pewarisan tari Baris

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran laki-laki dalam pelestarian tari Baris yakni adanya titah dari atasan yang memiliki kuasa penting untuk mengatur tatanan upacara dan aturan berkesenian yang tercatat dalam aturan Adat Desa Adat Batur. Kemudina lebih lanjut

Jero Gede yang dalam hal ini sebagai tokoh masyarakat juga memiliki wewenang untuk mengarahkan segala tatanan ritual persembahan tatkala upacara *Ngusaba Kedasa* kepada masyarakatnya. Termasuk tokoh agama dan aturan adat (*dresta*) juga menjadi faktor

pembentuk kesadaran warga masyarakat terkhusus peran laki-laki dalam pelestarian tari Baris. Sedangkan faktor selanjutnya timbul dari kesadaran yang bersumber dari, lingkungan masyarakat, kebutuhan masyarakat, ideologi masyarakat yang secara kolektif meyakini bahwa keberlanjutan nilai tradisi yang adiluhung hanya bisa di jaga melalui pengajaran kepada generasi penerus.

Dari penjabaran terkait faktor yang mempengaruhi kesadaran masyarakat di Desa Adat Batur, dipandang bahwa pertunjukan tari Baris di Desa Adat Batur telah menjadi kebanggaan masyarakat Batur secara terkhusus dan Bali secara umum. Dengan demikian, jauh sebelum adanya wacana terkait dengan pelestarian seni tradisi, sesungguhnya pada masyarakat Desa Adat Batur telah terjadi upaya untuk mengembangkan dan mendukung suatu bentuk ekspresi kebudayaan tradisional melalui upaya-upaya yang dapat dipelajari dan diajarkan melalui *dresta* (aturan adat) yang dipegang teguh oleh seluruh masyarakat.

Fenomena seperti di atas dalam konteks kesenian tradisi dan masyarakat pendukungnya berarti telah menunjukkan adanya proses

transmisi atau pewarisan kebudayaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Parsons (1953:5-6) bahwa "dalam pemahaman terkait kebudayaan terdapat tiga aspek yang perlu untuk dipetakan yakni; (1) kebudayaan dipandang sebagai suatu warisan yang berharga, maka dari itu keberlangsungannya hingga saat ini merupakan hasil dari pengalihan secara turun-temurun; (2) kebudayaan dipandang sebagai wujud dari tindakan manusia yang keberlangsungannya bernilai untuk peningkatan kualitas hidup dari suatu masyarakat, maka dari itu kebudayaan senantiasa di pelajari bersama, hal tersebut dikarenakan kebudayaan bukanlah pengejawantahan bersifat genetik namun tumbuh bersama pada lingkup sosial; dan (3) kebudayaan senantiasa dimiliki serta dihayati keberlangsungannya secara bersama oleh warga masyarakat pendukungnya (Cahyono, 2016). Mangacu pada bahasan yang dikemukakan Parsons, dipahami secara tersirat bahwa proses kebudayaan terjadi melalui usaha pengalihan dari pendidik dan penerimaan yang bertalian dengan substansi tertentu (kebudayaan) dengan tujuan agar dapat dijadikan sebagai suatu warisan sosial yang bermakna untuk pedoman hidup.



Gambar 6. Peran laki-laki dalam memperkenalkan pertunjukan tari Baris pada prosesi *Nyenuk* (Dokumen: Yogi Arista, 2022)

Peran laki-laki di Desa Adat Batur dalam usaha mendidik generasi penerusnya agar mampu menjadi penerus berlangsungnya suatu kebudayaan dipandang sangatlah penting. Terkhusus pada upacara *Ngusaba Kadasa* di Pura Ulundanu Batur para laki-laki sudah melakukan tugasnya dengan baik dalam pelestarian. Dengan mengkolaborasikan kegiatan menari atau *ngayah* dengan generasi muda. Mengajarkan dan

membiasakan generasi muda untuk berlatih tari Baris supaya generasi muda lebih terstimulus untuk lebih mencintai kebudayaan yang dimilikinya.

SIMPULAN

Tari Baris di Desa Adat Batur tergolong kedalam tari wali atau tari sakral yang dimana pertunjukannya khusus dipentaskan pada saat

berlangsungnya upacara agama serta upacara *Ngusaba Kadasa* di Pura Ulun Danu Batur. Struktur pertunjukannya dibagi dalam tiga pokok yaitu bagian awal (*papeson*), bagian tengah (*pangadeng*), dan bagian akhir (*pakaad*). Pelestarian tari Baris di Desa Adat Batur dilakukan oleh seluruh masyarakat laki-laki yang tergabung kedalam kelompok *Jero Baris* (*pengayah* yang khusus ditugaskan untuk menarikan tari Baris). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran para laki-laki disini yakni, adanya titah dari atasan yakni; (1) aturan Desa Adat Batur; (2) tokoh masyarakat; (3) tokoh agama; (4) aturan adat (*dresta*). Sedangkan faktor selanjutnya timbul dari kesadaran yang bersumber dari; (1) lingkungan masyarakat; (2) kebutuhan masyarakat; (3) ideologi masyarakat. Pewarisan dapat dilakukan melalui kolaborasi antara *jero baris* (penari baris) dengan generasi muda, sehingga generasi muda terstimulus akan pentingnya melestarikan kebudayaan yang dimiliki.

UCAPAN TERIMA KASIH

Selesainya penelitian ini adalah berkat bantuan berbagai pihak. Untuk itu, kami dari tim peneliti mengucapkan terima kasih, khususnya kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah memberikan dukungan dana melalui program beasiswa unggulan kepada peneliti (penulis pertama) sehingga dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik.

REFERENSI

- Adnyana, I. W. (2017). *Tarian barong landung*. Jakarta: Direktorat Kesenian Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Atmadja, N. B., Sendratari, L. P., & Rai, I. W. (2015). Deconstructing Gender Stereotypes in Leak. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 7(1), 71–78. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v7i1.3597>
- Bandem, I. M. (1983a). *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI).
- Bandem, I. M. (1983b). *Gerak Tari Bali: Laporan Penelitian*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI).
- Cahyono, A., & Mulanto, J. (2016). Pewarisan Bentuk, Nilai, Dan Makna Tari Kretek. *Seni Tari*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.15294/jst.v3i2.9601>
- Dana, I. W., & Artini, N. K. J. (2021). Baris Memedi Dance in Jatiluwih Village Tabanan Bali: A Strategy to Preserve Traditional Arts. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(2), 256–265. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v21i2.31890>
- Dibia, I. W. (2017). *Kotekan Dalam Musik Dan Kehidupan Bali* (1st ed.). Denpasar: Balimangsi Foundation dan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Jazuli. (2001). *Paradigma Seni Pertunjukan* (1st ed.). Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- Jazuli. (2016). *Peta Dunia Seni Tari* (C. Suryanto, ed.). Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia.
- Jazuli, M., MD, S., & Paranti, L. (2020). Bentuk dan Gaya Kesenian Barongan Blora. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 15(1), 12–19. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i1.2892>
- Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Angkasa Baru.
- Suryawati, I. A. G. (2017). Memaknai Tari Baris Sumbu Di Pura Desa Semanik, Desa Pelaga, Petang, Kabupaten Badung. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 17(2), 48–53. <https://doi.org/10.32795/ds.v17i02.88>
- Wahyudi, A. V. (2020). Peran Tari Dalam Perspektif Gender Dan Budaya. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(2), 130. <https://doi.org/10.24235/equalita.v2i2.7136>